

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Industri *Furniture* adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi dari kayu, rotan, dan bahan baku alami lainnya menjadi produk barang jadi *furniture* yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi. Industri furniture di Indonesia tersebar hamper di seluruh propinsi, dengan sentra-sentra yang cukup besar terletak di Jepara, Cirebon, Sukoharjo, Surakarta, Klaten, Pasuruan, Gresik, Sidoarjo, Jabodetabek, dan lain-lain.

Industri pengolahan kayu dibagi menjadi dua kelompok antara lain kelompok industri pengolahan kayu hulu dan kelompok industri pengolahan kayu hilir. Kelompok industri pengolahan kayu hulu merupakan industri pengolahan kayu primer yaitu industri yang mengolah kayu bulat/*log* menjadi berbagai sortimen kayu. Kelompok industri pengolahan kayu hilir merupakan industri yang menghasilkan produk-produk kayu diantaranya *dowel*, *moulding*, pintu, jendela, *wood-flooring*, dan sejenisnya (Kementrian Perindustrian, 2011).

Negara-negara tujuan ekspor utama industri *furniture* Indonesia adalah Amerika, negara-negara di Eropa dan Jepang. Pada tahun 2003-2008 Amerika menempati urutan pertama tujuan ekspor industri furniture Indonesia disusul oleh Jepang, Belanda, Inggris, Prancis, Jerman, Belgia, Spanyol serta Italia.

Berdasarkan dari data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tahun 2011 dalam Statistik Perdagangan, perkembangan ekspor Indonesia pada komoditas kayu lapis dan olahan lainnya menunjukkan trend yang menurun dalam beberapa tahun terakhir.

**Tabel 1.1**

**Nilai Ekspor *Furniture* Berbahan Baku Kayu**

| TAHUN | NILAI EKSPOR FURNITURE |
|-------|------------------------|
| 2008  | 1,36 milyar USD        |
| 2009  | 1,15 milyar USD        |
| 2010  | 1,4 milyar USD         |

*Sumber: Statistik Perdagangan, 2011.*

Tabel 1.1 menunjukkan pada tahun 2008 nilai ekspor *furniture* berdasarkan bahan baku kayu sebesar 1,36 milyar USD kemudian turun pada tahun 2009 menjadi 1,15 milyar USD. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 1,4 milyar USD. Penurunan nilai ekspor yang terjadi mengindikasikan dampak secara langsung yang di timbulkan dari krisis yang dialami negara-negara di Amerika dan Eropa.

Kondisi krisis Amerika dan Eropa memberikan dampak terhadap permintaan komoditas hasil olahan kayu (mebel/ *furniture*) yang menurun. Dampak tersebut diperkirakan akan berlangsung dalam 2 tahun ke depan. Pemerintah diharapkan mampu memberikan solusi bagi eksportir Indonesia untuk mengalihkan tujuan ekspor dalam mengantisipasi risiko

penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai akibat krisis global (Kompas.com, September 2012).

Permasalahan eksternal lainnya yang timbul adalah krisis ekonomi Amerika dan Eropa. Kondisi perekonomian Amerika dan Eropa berpengaruh signifikan bagi perkembangan produktivitas produk dalam negeri. Krisis ekonomi yang terjadi di negara tujuan ekspor mebel menyebabkan perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut mengatur strategi yang tepat agar mampu bersaing di pasar.

Pada pasar domestik, produsen-produsen Indonesia masih tetap menguasai pangsa pasar dan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pesaing yang perlu diwaspadai adalah impor yang berasal dari China dan Negara-negara Asia lainnya. Pemerintah harus memberikan kebijakan proteksi bagi produsen luar negeri dalam menjaga kestabilan produktivitas produsen dalam negeri, Sehingga produktivitas produsen dalam negeri tetap meningkat dan mampu meminimalisir tingkat impor di Indonesia.

Permasalahan lain yang dialami oleh produsen dalam negeri adalah permasalahan internal perusahaan. Permasalahan yang timbul akibat dari internal perusahaan-perusahaan dalam industri mebel begitu beragam. Permasalahan tersebut antara lain seperti kurangnya permodalan baik dalam memproduksi maupun mendistribusikan komoditas mebel dan hasil olahan kayu, sumber daya manusia yang kurang kreatif, teknologi dalam memproduksi *furniture*, serta manajemen usaha yang tidak mendukung perubahan lingkungan bisnis didalam industri mebel/ *furniture*.

Keterbatasan teknologi menghambat perusahaan dalam memenuhi permintaan dengan kualitas yang diharapkan. Hal ini menjadi salah satu masalah dalam pengembangan produk-produk dalam negeri. Selain itu, kenaikan harga bahan baku menjadi permasalahan utama bagi industri mebel khususnya setiap individu perusahaan. Kenaikan harga rata-rata kayu sebesar 11%. Kayu mahoni dari Rp2,25 juta per kubik menjadi Rp 2,5 juta per kubik dan juga kayu jati yang awalnya Rp15 juta per kubik saat ini naik menjadi Rp20 juta per kubik di tahun 2009-2011.

Persaingan merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Persaingan menentukan kegiatan yang perlu bagi perusahaan untuk berprestasi, seperti inovasi, dan implementasi yang baik. Strategi bersaing merupakan upaya mencari posisi bersaing yang menguntungkan dalam suatu industri, arena fundamental dimana persaingan berlangsung. Strategi bersaing bertujuan membina posisi yang menguntungkan dan kuat dalam melawan kekuatan yang menentukan persaingan dalam industri (Porter, 1993).

Strategi bersaing ditentukan oleh 5 faktor penentu yang merangkum kondisi struktur pasar dalam industri tersebut. Kelima faktor tersebut antara lain; persaingan di antara perusahaan yang ada, ancaman produk atau jasa substitusi, daya tawar menawar pembeli, daya tawar menawar pemasok dan ancaman pendatang baru. Suatu perusahaan harus memperhatikan kelima faktor tersebut dalam menciptakan strategi bersaing dalam persaingan pasar yang ada.

Berdasarkan hasil pra survey yang sudah dilakukan, ada beberapa perusahaan yang sudah tercatat sebagai perusahaan yang gulung tikar. Diantaranya adalah PT. Aryadimas Artha Craft, PT. HO Chang Wood, PT. Luasan Sentosa Prima dan PT Tri Dinamika Makmur. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki trend ekspor yang cukup tinggi ketika masih bertahan di industri mebel.

Perusahaan yang masih bertahan atau tetap produktif mampu bersaing di pasar internasional hingga saat ini antara lain; PT. Indosurya Mahakam, PT. Accupunto, PT. Indorack, PT.Sunwood Timber Industries dan PT Furnilac Prima Guna. Perusahaan-perusahaan tersebut masih terus produktif dan bertahan di tengah-tengah kondisi ekonomi pasca krisis..

Fokus utama penelitian ini adalah PT Sunwood Timber Industries yang terletak di Jalan raya serang km 12 (Jl Industri II 88 Desa Bunder Cikupa Tangerang). PT. Sunwood Timber Industries merupakan anak perusahaan dari Sunrise Doors International Pte Ltd yang terletak di Singapore. Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 1990 dan didirikan oleh Mr. Ong Yee Chock dengan modal awal yang berasal dari modal sendiri dan kumpulan dengan pendiri lainnya.

Bentuk kepemilikan perusahaan ini adalah PMA (Penanaman Modal Asing) dari Singapore. Perusahaan ini mempekerjakan  $\pm$  500 orang pekerja serta memiliki merk barang atau merk dagang Sunrise Doors. Produk utama dari perusahaan ini adalah daun pintu.

PT Sunwood Timber Industries ini mengalami banyak masalah selama masa krisis Amerika dan Eropa yang diawali di tahun 2008-2009. Perusahaan ini mengalami banyak kendala dan penurunan daya jual dikarenakan turunnya daya beli dari Eropa. Tujuan utama ekspor perusahaan ini adalah Amerika, Belanda, Inggris, Irlandia, Denmark dan Australia. Dampak krisis yang muncul mengakibatkan volume ekspor PT Sunwood Timber Industries turun secara drastis.

Dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis struktur pasar industri pengolahan kayu hilir dan strategi bersaing yang dilakukan oleh PT. Sunwood Timber Industries di Indonesia pasca krisis ekonomi Amerika dan Eropa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pasar industri pengolahan kayu hilir di Indonesia?
2. Bagaimana strategi bersaing PT. Sunwood Timber Industries di tengah-tengah industri pengolahan kayu hilir di Indonesia pasca krisis ekonomi 2008?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui struktur pasar industri pengolahan kayu hilir di Indonesia.
2. Untuk mengetahui strategi bersaing PT. Sunwood Timber Industries di tengah-tengah industri pengolahan kayu hilir di Indonesia pasca krisis ekonomi 2008.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Instansi-instansi pemerintahan terkait dengan Industri pengolahan kayu dalam menyusun peraturan yang akan berguna bagi pelaku industri terkait.
2. Perusahaan dalam industri pengolahan kayu agar mereka mampu mengambil tindakan serta keputusan yang berguna bagi kelangsungan usaha terkait.
3. Bahan acuan dan referensi serta pembandingan studi/ penelitian yang terkait dengan sektor industri.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bagian dengan urutan penulisan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan struktur pasar industri pengolahan kayu hilir dan strategi bersaing PT. Sunwood Timber Industries. Teori tersebut adalah analisis rasio konsentrasi dan Lima faktor daya saing Michael Porter.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai data dan sumber data, alat analisis dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu mengenai permasalahan yang ada dalam industri pengolahan kayu tersebut serta strategi apa yang sudah dilakukan juga strategi untuk bertahan yang efisien pasca krisis ekonomi Amerika dan Eropa.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah.